

## FUNGSIONALISASI AL-QUR'AN DALAM TRADISI PEKAN KEEMPAT BULAN SAFAR DI KALIMANTAN BARAT

**Wendi Parwanto**

Mahasiswa Program Doktor Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen IAIN Pontianak, Indonesia

✉ [wendiparwanto2@gmail.com](mailto:wendiparwanto2@gmail.com)

### Abstrak

Fokus utama kajian ini menjelaskan formulasi atau fungsionalisasi Al-Qur'an dalam tradisi pekan keempat di bulan Safar pada masyarakat Kalimantan Barat, khususnya masyarakat Dusun Nuguk, Desa Tebing Karang (Kabupaten Melawi) dengan tradisi *robo-robo* dan masyarakat Parit Deraman Hulu (Kabupaten Kubu Raya) dengan tradisi mandi safar. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan model *living Al-Qur'an*. Kesimpulan artikel ini menjelaskan bahwa: *Pertama*, terdapat perbedaan pada aspek fungsionalisasi Al-Qur'an dalam tradisi pekan keempat di bulan Safar. Dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber informasi dan legalisasi terbentuknya tradisi. Sedangkan dalam tradisi mandi safar, ayat Al-Qur'an (potongan ayat Al-Qur'an) dijadikan sumber praktik yang diwujudkan secara nyata dalam prosesi pelaksanaan tradisi. *Kedua*, pada aspek agensi transmisi dan terbentuknya tradisi, dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk, agensi utama terbentuknya tradisi adalah ayat Al-Qur'an (Āli 'Imrān [3]: 103). Sedangkan dalam tradisi mandi safar di Parit Deraman Hulu, agensi utama pembentuk tradisinya adalah perilaku elite keagamaan di masa lalu, yakni Syekh Ismail Mundu.

**Kata Kunci:** Fungsionalisasi Al-Qur'an, Tradisi bulan Safar, Kalimantan Barat.

## *The Functionalization of the Qur'an in the Tradition of the Fourth Week of Safar in West Kalimantan*

### *Abstract*

*The main focus of this study is to explain the formulation or functionalization of the Al-Qur'an in the tradition of the fourth week in the Safar month in West Kalimantan, especially the people in Nuguk, Tebing Karang Village (Melawi District) with the 'robo-robo' tradition and the people in Parit Deraman Hulu (Kubu Raya District) with the 'mandi Safar' tradition. The type of this study is field research using the living Qur'an approach. The conclusion of this article explains that there are differences in the functional aspects of the Qur'an in the fourth week of the Safar month tradition. Regarding the 'robo-robo' traditions in Nuguk, Al-Qur'an has been used as a source of information and legalization for forming traditions. Meanwhile, in the 'mandi safar' tradition, the Qur'anic verses (parts of the verses of the Al-Qur'an) have been used as a source of practice manifested in real terms in the procession of carrying out the tradition. Secondly, on the aspect of agency transmission and the formation of traditions, in the 'robo-robo' tradition in Nuguk, the primary agency for the formation of traditions is the Qur'anic verses (Āli 'Imrān (3):103). Meanwhile, in the 'mandi safar' tradition in Parit Deraman Hulu, the primary actor in formulating this tradition was the behavior of religious elite figures, namely Syekh Ismail Mundu.*

**Keywords:** *Functionalization of the Qur'an, Traditions of Safar, West Kalimantan.*

توظيف القرآن في شعيرة الأسبوع الرابع من شهر صفر في غرب كاليمانتان

### الملخص

المحور الرئيسي لهذه الدراسة هو شرح صياغة القرآن أو توظيفه في شعائر الأسبوع الرابع من شهر صفر لدى أهالي كاليمانتان الغربية، وخاصة أهالي حطة نوغوك، بقرية تيبينج كارانجان، بمقاطعة ملاوي بشعيرة روبرو روبرو، وأهالي باريت ديرامان هولو، بمقاطعة كوبرا راي، بشعيرة اغتسال الصفر. وهذا النوع من البحث هو بحث ميداني يتسم بنمط القرآن الحي. ونتائج هذه الدراسة توضح ما يلي: أولاً، وجود اختلافات في جانب توظيف القرآن في شعيرة الأسبوع الرابع من شهر صفر. ففي شعيرة روبرو روبرو بحطة نوغوك يتم استخدام القرآن كمصدر للمعلومات وإضفاء الشرعية على تكوين الشعيرة. أما في شعيرة غسل الصفر، فيتم استخدام الآيات القرآنية (مقتطفات من آيات القرآن) كمصدر للممارسة التي تتجلى بطرق حقيقية في موكب أداء الشعيرة. ثانياً، في جانب وكالة النقل وتكوين الشعائر، يكون الوكيل الرئيسي لتكوين شعيرة روبرو روبرو التقليدية بحطة نوغوك هو آيات القرآن (وبالتحديد سورة آل عمران [3]: 301)، أما في شعيرة غسل الصفر في باريت ديرامان هولو، كانت القوة الرئيسية التي تتكون الشعيرة التقليدية هي سلوك النخبة الدينية في الماضي، وبالتحديد الشيخ إسماعيل موندو.

الكلمات المفتاحية: توظيف القرآن، شعيرة التقليدية من شهر صفر، كاليمانتان الغربية

## Pendahuluan

Secara historis, tradisi *robo-robo* di Kalimantan Barat dilakukan oleh komunitas masyarakat Bugis Mempawah untuk memperingati datangnya raja pertama Kerajaan Mempawah yakni Opo Daeng Manambon (Suwarni 2017: 188). Penamaan *robo-robo*— diambil dari diksi Arab *ar-rābi'* atau *ar-rābi'ah* yang berarti 'empat', karena pelaksanaan tradisi ini diselenggarakan pada pekan keempat atau terakhir di bulan Safar (Hastiani 2019: 26; Sagir & Hasan 2021: 203). Awalnya, tradisi *robo-robo* ini memang identik dengan praktik-ritus lokal yang dilakukan oleh masyarakat Mempawah, yakni dengan rentetan tradisi yang dilakukan di hari Senin, Selasa, dan Rabu di bulan Safar – dengan acara inti yaitu doa dan makan bersama di tepi sungai, serta melakukan buang-buang (sisa makanan) sebagai simbol pembuangan sial dalam realitas kehidupan yang dijalani (Kusnita et al. 2017: 649).

Seiring berjalannya waktu, tradisi *robo-robo* ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Mempawah, namun juga dilakukan oleh sejumlah komunitas atau masyarakat yang ada di Kalimantan Barat, termasuk masyarakat di Dusun Nuguk, Desa Tebing Karang, Kabupaten Melawi dengan tradisi *robo-robo*-nya dan masyarakat Parit Deraman Hulu, Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya yang menamakan tradisi ini dengan tradisi mandi safar. Perlunya kajian ini lebih jauh selain sebagai pengenalan tradisi pekan keempat di bulan Safar, juga untuk melihat bagaimana distingsi tradisi di bulan Safar ini pada setiap daerah di Kalimantan Barat. Di sisi lain, dalam tradisi umumnya tidak hanya sebatas kegiatan lokalitas seremonial saja, namun terdapat nilai-nilai yang dingin dicapai dalam pelaksanaan tradisi yang dilakukan, baik nilai sosial, budaya, dan termasuk nilai-nilai agama. Di antara proses internalisasi nilai-nilai agama, khususnya Islam, banyak ditemukan penjelmaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi-tradisi yang dilakukan (Amin 2020: 290).

Penjelmaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi pun beragam, ada yang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai landasan atau motivasi berdirinya sebuah tradisi, ada juga ayat Al-Qur'an yang dijadikan sumber tindakan dalam internal prosesi tradisi, dan ada juga ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber ritual bacaan dalam tradisi (Rafiq 2021: 469 ; Amin 2020: 290; Dewi 2017: 179). Demikian juga pada masyarakat Dusun Nuguk, Desa Tebing Karang dan masyarakat Parit Deraman, terdapat perbedaan penggunaan atau perbedaan posisi pemfungsian Al-Qur'an yang mereka lakukan dalam tradisi pekan keempat di bulan Safar. Misalnya pada masyarakat Dusun Nuguk dinamai dengan tradisi *robo-robo*, posisi ayat hanya digunakan sebagai landasan motivasi perbuatan atau berdirinya tradisi, tanpa mempergunakan ayat atau surat dalam prosesi tradisi yang

dilakukan (misalnya dibacakan, dituliskan atau diwiridkan). Berbeda dengan tradisi mandi safar pada masyarakat Parit Deraman Hulu, posisi penggunaan ayat digunakan dalam prosesi tradisi (dibacakan, dituliskan, atau diwiridkan), dan bukan sebagai motivasi tindakan atau sebagai landasan lahirnya sebuah tradisi yang dilakukan. Dengan perbedaan cara memosisikan ayat Al-Qur'an dalam tradisi pekan keempat bulan Safar oleh masyarakat Dusun Nuguk dan masyarakat Parit Deraman Hulu, inilah yang menjadikan tema ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Oleh karena itu, berdasarkan tipologi dalam memfungsikan Al-Qur'an dalam tradisi di atas, pada kajian ini penulis akan menggunakan model penelitian *living Al-Qur'an*, yang fokus pada aspek performatif masyarakat atas Al-Qur'an, yakni akan melihat bagaimana masyarakat Dusun Nuguk dan masyarakat Parit Deraman Hulu memfungsikan atau mempergunakan Al-Qur'an dalam tradisi yang mereka lakukan. Di sisi lain, dengan pola fungsionalisasi Al-Qur'an dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, bisa jadi terdapat pengembangan teori dari hasil kajian ini, sehingga bisa berkontribusi dalam mengkaji tema relevan berikutnya.

Terkait studi tentang tradisi pekan keempat di bulan Safar, baik di Kalimantan Barat atau di daerah lainnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya seperti Marsiah, dkk. tentang "Nilai dan Makna *Robo-robo* Sebagai Pelestarian Budaya Lokal" (Marsiah et al. 2019: 1-12). Haris, dkk. tentang "Implementasi Nilai *Robo-robo* Sebagai Penguat Pendidikan Karakter" (Haris et al. 2019: 524), Saripaini, tentang "Karakteristik Spiritual dalam *Robo-robo*" (Saripaini 2021), Rahmawati, dkk. tentang "Makna Simbolik dalam Tradisi Rebo Wekasan" (Rahmawati et al. 2017: 61), Nurul tentang "Ritual Jeknek Sappara (Mandi Sapar): Analisis Semiotik" (Yani 2019: 32), dan masih yang lainnya.

Sejumlah kajian terdahulu tersebut umumnya hanya mengkaji nilai dan aspek makna dalam tradisi *robo-robo*, dan belum terlalu jauh menyentuh aspek penjelmaan atau posisi Al-Qur'an dalam tradisi tersebut. Di sisi lain, kajian ini perlu dilakukan karena tradisi *robo-robo* ini dilaksanakan pada bulan Safar. Tentang bulan Safar ini telah diinformasikan oleh Nabi Saw dan beberapa sabdanya (Farida 2019: 267). Bisa jadi dalam tradisi *robo-robo* ini ada di antara ritual-ritual tertentu yang melibatkan ayat Al-Qur'an maupun hadis sebagai sumber informasi bahkan dibacakan dalam prosesi pelaksanaan tradisi. Hal ini perlu ditelusuri lebih jauh dan akan dijelaskan dalam tulisan ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk studi kasus. Sedangkan model penelitian yang digunakan adalah *living Qur'an* (Mustaqim 2017: 180;

Maryani & Parwanto 2022: 123). Penentuan sumber data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yakni suatu model penentuan atau pemilihan sumber dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono 2017: 147). Jadi, dalam penentuan sumber dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai tokoh-tokoh otoritatif atau elite keagamaan dan tokoh adat setempat yang mengetahui secara rinci tentang tradisi yang diteliti. Sumber data primer di Dusun Nuguk adalah Bapak Murni (tokoh agama dan adat), Bapak Umar (tokoh agama), dan Bapak Hengki (tokoh agama dan adat) yang dikumpulkan pada bulan Agustus 2023. Sedangkan data primer di Parit Deraman Hulu adalah Bapak Baharuddin (tokoh adat dan agama), Bapak Kasim (tokoh agama), dan Bapak Ibrahim (tokoh agama) yang dikumpulkan pada bulan Juli 2023. Kemudian sumber sekunder dalam penelitian ini adalah literatur relevan lainnya baik cetak maupun digital. Adapun fokus kajian dalam tulisan ini adalah: *Pertama*, menjelaskan dan menganalisis aspek fungsionalisasi Al-Qur'an dalam tradisi pekan keempat pada masyarakat Dusun Nuguk (Desa Tebing Karang) dan masyarakat Parit Deraman Hulu. *Kedua*, merunut historisitas lahir dan terbentuknya tradisi pekan keempat pada bulan Safar di Dusun Nuguk dan masyarakat Parit Deraman Hulu.

### **Sekilas tentang Dusun Nuguk (Kab. Melawi) dan Masyarakat Parit Deraman Hulu (Kab. Kubu Raya)**

Secara geografis, Dusun Nuguk merupakan dusun yang terangkum dalam naungan Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi. Jarak dari pusat kota Nanga Pinoh (Kota Juang) ke Dusun Nuguk sekitar 50 km, dan bisa ditempuh dengan dua alternatif, yakni transportasi darat dan air atau sungai. Jika ditempuh dengan transportasi darat (sepeda motor), akan memakan waktu sekitar 1,5 – 2 jam, dan jika menggunakan jalur sungai menggunakan kapal *klotok*, bisa memakan waktu sekitar 3-4 jam perjalanan. Kemudian segi batas wilayah, Dusun Nuguk berbatasan dengan beberapa dusun, di sebelah timur berbatasan dengan Dusun Perantau (Desa Nanga Man), utara berbatasan dengan Dusun Nanga Man (Desa Nanga Man), selatan berbatasan dengan Dusun Otak Darat (Desa Tebing Karang) dan barat berbatasan dengan Dusun Lahang dan Tebing Karang (Desa Tebing Karang) (Parwanto 2019: 129; Tim Desa 2012: 3).

Secara demografis, dari data terakhir tahun 2021, jumlah kepala keluarga (KK) di Dusun Nuguk sekitar 70 kepala keluarga. Perincian jumlah laki-laki serta perempuan belum diperbarui oleh pihak desa. Kemudian dari segi ekonomi dan mata pencaharian, mayoritas masyarakat Dusun Nuguk menjadi petani karet (menderes/menyadap karet), walaupun ada

sebagian yang bekerja tambang emas atau menjadi buruh di perkebunan atau perusahaan sawit. Lalu dari segi sosial-keagamaan, masyarakat Dusun Nuguk 100% beragama Islam dan terdapat satu buah masjid sebagai sarana ibadah (Parwanto et al. 2022: 184).

Dari aspek kultur keagamaan, masyarakat di Dusun Nuguk sangat identik dengan cara dan corak keberagaman Nahdlatul Ulama (NU), yang masih kental memegang tradisi-tradisi keagamaan serta dengan model beragama tradisionalisme bermazhab. Dengan kultur ke-NU-an tersebut, wajar jika masih banyak tradisi yang dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Nuguk hingga saat ini. Di antara tradisi atau ritus lokal, ada beberapa tradisi yang kerap dilakukan oleh masyarakat setempat secara insidental, misalnya tradisi dalam ritus kematian, seperti: salat Maghrib-Isya' di rumah yang berduka selama 7 hari (Parwanto 2015: 51), tradisi sedekahan pada hari ketujuh, tradisi *nigo ari*, 25, 40, 100, setahun, dan 1000. Tradisi dalam ritus berladang, seperti *ngumpun umo*, *mopat padi*. Tradisi dalam pengobatan, seperti *belian*, *betopas*, *bebedi*, *betonung*. Tradisi dalam pernikahan, seperti *menoit penganten*, *nyangkau jalo*, dan *bekasai*. Tradisi pada waktu, sebab dan bulan tertentu, seperti *berowah* (masuk bulan Syakban), *beselamat-tulak balo* (ketika mimpi buruk atau terlepas dari bala dan bahaya), termasuk tradisi *robo-robo* yang dilakukan ketika memasuki pekan terakhir dari bulan Safar (tentang ragam tradisi di Kalimantan Barat baca juga (Suprianto 2020: 153).

Sementara itu, Parit Deraman Hulu adalah salah satu daerah atau lokasi yang bisa dinamakan perdukunan atau dusun yang berada di Desa Punggur Kecil (Raya 2021: 32). Secara historis, asal usul penamaan 'Punggur' untuk desa ini terdapat beberapa versi, misalnya diambil dari bahasa setempat yang bermakna pohon yang sudah kering dan tidak berdaun. Pohon seperti ini banyak ditemukan di sekitar sungai pada lokasi tersebut. Ada juga yang mengatakan nama Punggur berasal dari salah satu nama desa di Sumatera Selatan, dan beberapa versi lainnya. Desa Punggur awalnya adalah hutan belantara. Ketika sudah menjadi sebuah desa yang cukup maju dan makmur, masyarakatnya meminta izin kepada kepala desa untuk membuat parit-parit di sepanjang Sungai Punggur, sehingga pada akhirnya parit-parit tersebut menciptakan sebuah komunitas masyarakat yang memiliki pola budaya dan tradisinya masing-masing (baca juga: (Saripaini et al. 2022: 133).

Setidaknya tidak kurang dari 20 parit yang dihuni oleh sejumlah masyarakat di desa Punggur. Setiap parit tersebut mencirikan budaya dan tradisinya tersendiri karena parit-parit tersebut diprakarsai atau dibuka oleh tokoh-tokoh tertentu dari suku tertentu. Mayoritas masyarakat di

suatu parit cenderung mengikuti pembukanya. Misalnya, pembuka Parit Alang Umar adalah keluarga Umar (Melayu). Oleh karena itu, komunitas di parit tersebut mayoritas bersuku Melayu. Demikian juga dengan Parit Deraman Hulu yang dibuka oleh A. Rahman yang bersuku Bugis, mayoritas komunitas di parit tersebut adalah masyarakat Bugis.

Kemudian dari aspek kultur keagamaan, masyarakat di dusun tersebut semua beragama Islam dan secara kultur keagamaan, di Parit Deraman Hulu identik dengan cara dan corak keberagamaan NU. Sehingga mereka masih memegang erat tradisi, ritual, dan kebiasaan dalam lingkungan mereka, seperti tradisi *keleleng*, *yasinan*, *tahlilan*, dan termasuk tradisi pada pekan keempat di akhir bulan Safar, yang mereka sebut dengan tradisi mandi safar (Saripaini 2021: 96; Ibrahim & Agus 2019: 25).

### **Pelaksanaan Tradisi Pekan Keempat Bulan Safar Pada Masyarakat Dusun Nuguk dan Parit Deraman Hulu**

Tradisi pekan keempat di bulan Safar telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, sehingga dari penamaan dan prosesi pelaksanaannya pun terdapat keragaman. Misalnya di daerah Jawa dikenal dengan *rebo pungkasan*, *kesan* atau *wekasan* (Nurjannah 2017: 219; Prasetyo & Haidar 2020: 109); di Banjar dikenal dengan tradisi *arba' al-mustamir* (Faridah & Mubarak 2012: 77); di Janeponto, Sulawesi dikenal dengan tradisi *je'ne'je'ne' sappara* (Hajar 2018: 50; Ibrahim & Agus 2019: 25); di Kalimantan Utara dikenal dengan *bejui safar* dan sejumlah wilayah lainnya.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi pekan keempat dari bulan Safar ini pun bukan hanya sebatas tradisi lokal-seremonial saja, namun terdapat nilai-nilai tertentu yang dianggap baik dan dilegalisasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, tradisi tersebut tetap eksis dilaksanakan. Selain nilai-nilai budaya, tradisi pekan keempat bulan Safar ini sangat identik dengan nilai-nilai religius. Dengan demikian, banyak ditemukan performasi keagamaan dalam prosesi tradisi yang dilakukan, seperti pembacaan doa-doa, hadis-hadis, ayat-ayat Al-Qur'an, dan amalan keagamaan lainnya.

Termasuk juga di Dusun Nuguk, Kabupaten Melawi, tradisi pekan keempat bulan Safar ini dikenal dengan tradisi *robo-robo*. Dalam prosesi pelaksanaannya pun memiliki makna dan nilai tertentu. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu dieksplorasi dalam tradisi *robo-robo* pada masyarakat Dusun Nuguk. *Pertama*, historisitas lahirnya tradisi. Menurut Murni, tokoh adat dan keagamaan setempat, tradisi *robo-robo* ini lahir bukan semata karena warisan nenek moyang, tetapi juga diilhami oleh informasi Al-Qur'an, walaupun ia tidak menyebutkan secara detail surat dan ayat yang dimaksud.

*“Tradisi tuk ditemulai krono ado bungi ayat qero’an yang modoh sak kito selalu bepamong dengan agamo Allah dan nang bepisah-pisah.”<sup>1</sup>*

(Terj. Tradisi ini awalnya dimotivasi oleh informasi bunyi ayat Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk selalu berpegang teguh pada agama Allah dan jangan bercerai-berai).

Argumentasi Murni di atas selaras dengan ungkapan Umar, elite keagamaan di Dusun Nuguk, bahwa menurutnya tradisi *robo-robo* banyak mengandung manfaat di antaranya adalah kebersamaan dan kesatuan dari segala perbedaan. Di dalam Al-Qur’an banyak sekali perintah agar selalu bersatu. Sama dengan Murni, Umar tidak menyebutkan bunyi ayatnya, namun menarasikan mafhum maknanya. Menurutnya, ada ayat yang berbunyi “manusia harus berpegang dengan tali Allah”.<sup>2</sup> Berdasarkan argumentasi tersebut, sepertinya ayat yang dimaksud adalah surah Āli ‘Imrān (3): 103. Dengan narasi argumentasi kedua tokoh tersebut, di antara fungsi Al-Qur’an dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk adalah sebagai salah satu konstruksi lahirnya tradisi yang dilakukan.

*Kedua*, aspek pelaksanaan. Tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk dilaksanakan dengan prosesi makan-makan di tanah lapang, dengan menggunakan alas tikar yang terbuat dari anyaman daun kajang (nipah duri), atau dengan alas daun pisang. Hal ini, menurut Hengki, dilakukan untuk merepresentasikan kesederhanaan, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Allah, duduk sama rata tanpa pandang kasta dan status sosialnya.<sup>3</sup> Demikian juga yang dituturkan oleh Murni bahwa pola klasik dengan model-model konvensional banyak mengandung nilai-nilai kebaikan, namun seiring perkembangan zaman, misalnya tradisi menggunakan alas tikar kajang dan alas daun pisang mulai diganti dengan terpal dan tikar-tikar kekinian. *“...Walau pe deh doh pakai tika-tika model sekarang tuk, tapi nilai-nilai bersuko, bersamo yok am yang lebeh penteng kito selalu jago”* (Terj. Meskipun tikar-tikar sebagai alas diganti dengan tikar-tikar kekinian, namun nilai kesyukuran dan kebersamaan yang lebih penting dijaga).<sup>4</sup>

Argumentasi Murni di atas selaras dengan ungkapan Umar bahwa banyak ayat Al-Qur’an dan hadis yang menjelaskan agar manusia senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya, bentuk syukur ini bisa dengan cara sederhana maupun dengan berbagai pola implementasi

---

1 Wawancara dengan Bpk. Murni (tokoh agama dan adat di Dusun Nuguk), Jumat, 25 Agustus 2023.

2 Wawancara dengan Bpk. Umar (tokoh agama di Dusun Nuguk), Kamis, 24 Agustus 2023.

3 Wawancara dengan Bpk. Hengki (tokoh agama dan adat di Dusun Nuguk), Jumat, 25 Agustus 2023.

4 Wawancara dengan Bpk. Murni (tokoh agama dan adat di Dusun Nuguk), Jumat, 25 Agustus 2023.



perilaku kesalahan lainnya. Tidak mesti dengan pola klasik, tetapi bisa menyesuaikan perkembangan zaman. Apalagi hanya terkait sarana yang digunakan, misalnya penggunaan alas seperti tikar. Ini bisa diganti dengan tikar-tikar kekinian yang lebih praktis tanpa mengurangi makna kebersamaan dan keagamaan dalam tradisi yang dilakukan.<sup>5</sup> Sepertinya pola berpikir elite keagamaan Dusun Nuguk sudah mulai mencoba menerapkan konsep *maqasid* tradisi, bukan lagi bersifat taklid buta terdapat beberapa elemen dalam tradisi.

*Ketiga*, aspek keragaman dan harapan dalam tradisi. Dusun Nuguk berdekatan dengan dua dusun yang berpenduduk Dayak (nonmuslim), yakni Dusun Otak Laut dan Dusun Otak Darat. Dengan demikian, dalam sejumlah perayaan hari besar maupun kegiatan seremonial tradisi lokal pun dusun-dusun tersebut saling berinteraksi dan menghadiri. Misalnya dalam tradisi pernikahan masyarakat Dayak nonmuslim, tradisi takbir keliling di bulan Ramadhan (Parwanto et al. 2022: 184), termasuk juga dalam tradisi *robo-robo* pada komunitas Muslim. Dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk, terkadang masyarakat Dayak (nonmslim) juga bisa hadir dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Menurut Hengki (ketua masjid dan elite agama Dusun Nuguk) relasi ini perlu dibangun dan terus dilestarikan hingga anak cucu di masa depan karena perbedaan agama atau keyakinan bukan sebuah penghalang untuk menjalin kebersamaan.<sup>6</sup> Berelasi dengan ungkapan Hengki di atas, Murni menjelaskan bahwa kebersamaan perlu diciptakan sebagai bagian dari upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an.

*"...Banyak macam ayat dalam qero'an yang nyuroh kito samo-samo bersatu, bukan harus dipandang secara agamo gono am."*<sup>7</sup>

(Terj. Banyak ragam ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita (manusia) untuk bersama-sama, bukan harus dibedakan dengan agama atau keyakinan).

Jadi, relasi kebersamaan ini tampaknya tercipta karena terjadi kesamaan visi dan misi hidup antar orang pedalaman, baik dalam kesamaan tradisi, adat-istiadat, serta bahasa. Hal ini memudahkan mereka untuk menjalin keakraban dalam berbagai kegiatan kehidupan (Parwanto et al. 2022: 188), termasuk dalam kegiatan atau tradisi *robo-robo*.

---

5 Wawancara dengan Bpk. Umar (tokoh agama di Dusun Nuguk), Kamis, 24 Agustus 2023.

6 Wawancara dengan Bpk. Hengki (tokoh agama dan adat di Dusun Nuguk), Jumat, 25 Agustus 2023.

7 Wawancara dengan Bpk. Murni (tokoh agama dan adat di Dusun Nuguk), Jumat, 25 Agustus 2023.

Selain terjalannya kebersamaan dan keharmonisasian dalam tradisi *robo-robo* yang dilakukan, tentunya dalam sebuah ritual terdapat harapan-harapan tertentu yang ingin dicapai, termasuk juga dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk. Memang dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk tidak membacakan ayat Al-Qur'an ataupun hadis atau ada amalan-amalan tertentu. Namun demikian, dalam prosesnya terdapat doa selamat *tolak-bala'* yang dibacakan dengan harapan terhindar dari mara bahaya, petaka, dan bencana serta harapan mendapatkan keselamatan di tahun-tahun berikutnya. Jadi, formulasi dan fungsionalisasi Al-Qur'an dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk terjadi dalam dua bentuk: *Pertama*, Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan atau motivasi berdirinya tradisi. Tradisi *robo-robo* ini diilhami atau dimotivasi oleh surah Āli 'Imrān (3): 103. *Kedua*, dalam prosesi pelaksanaan tradisi *robo-robo* mengakomodir nilai-nilai Al-Qur'an meskipun dipahami secara implisit oleh masyarakat Dusun Nuguk. Tradisi yang mereka lakukan relevan dengan narasi dan nilai-nilai Al-Qur'an.

Jika masyarakat Dusun Nuguk menyebut tradisi pekan keempat di bulan Safar dengan tradisi *robo-robo*, lain halnya dengan masyarakat Parit Deraman Hulu, Kabupaten Kubu Raya. Masyarakat Parit Deraman Hulu menyebut tradisi pekan keempat di bulan Safar ini dengan tradisi mandi safar. Sebagaimana namanya mandi safar, dalam prosesi pelaksanaannya relatif berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Nuguk. Adapun pelaksanaan tradisi mandi safar pada masyarakat di Parit Deraman Hulu, Punggur Kecil dalam historisitas dan motivasi pelaksanaannya adalah merujuk pada perilaku mufti kerajaan Kubu Raya, yakni Syekh Ismail Mundu. Semasa hidupnya Ismail Mundu selalu mempraktikkan tradisi ini pada masyarakat. Hingga sampai saat ini, tradisi mandi safar masih terus dilakukan oleh sejumlah komunitas masyarakat di Desa Punggur, termasuk pada komunitas masyarakat di Parit Deraman Hulu, Kabupaten Kubu Raya. Secara hierarki pelaksanaan, tradisi mandi safar pada masyarakat di Parit Deraman dilakukan dengan:

*Pertama*, waktu pelaksanaan tradisi mandi safar. Tradisi ini dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Dalam realitas masyarakat Bugis biasanya disebut dengan *Capuk Arba'*. *Capuk* berarti habis, sedangkan *Arba'* dalam bahasa Arab berarti 'empat', sehingga *Capuk Arba'* adalah penghabisan keempat (pekan keempat). Pengistilahan ini menurut Baharuddin bukan istilah baru, khususnya bagi masyarakat Parit Deraman Hulu. Istilah ini sudah digunakan oleh Syekh Ismail Mundu pada masanya, yang mengatakan bahwa *Capuk Arba'* adalah melaksanakan tradisi mandi safar pada hari Rabu terakhir atau hari Rabu penghujung (penghabisan) di bulan Safar.<sup>8</sup>

---

8 Wawancara dengan Bpk. Baharuddin (tokoh agama dan adat di Dusun Nuguk), Rabu, 19 Juli 2023

*Kedua*, prosesi pelaksanaan tradisi. Setelah melakukan salat subuh, masyarakat berbondong-bondong membawa wadah masing-masing menuju tempat pemuka agama atau elite keagamaan setempat untuk meminta air Safar yang telah didoakan. Setelah itu, masyarakat kembali ke rumah masing-masing untuk mandi dengan menggunakan campuran air mandi dengan air Safar tersebut. Sebelum mandi, niatkan terlebih dahulu apa yang dihajatkan di kemudian hari, lalu membasuh muka, dilanjutkan dengan mandi air Safar. Setelah mandi, masyarakat berkumpul lagi ke halaman masjid atau musala untuk doa bersama, membacakan doa tolak-bala' agar terhindar dari mara bahaya serta melaksanakan acara makan bersama-sama sebagai wujud syukur kepada Allah Swt.

*Ketiga*, prosesi membuat air Safar. Menurut Ibrahim, para pemuka agama menggunakan potongan ayat-ayat tertentu dalam prosesi pembuatan air Safar. Setidaknya ada tujuh ayat yang digunakan oleh elite keagamaan di Parit Deraman Hulu dalam membuat air Safar, yakni surah Yāsīn (36): 58, aṣ-Ṣāffāt (37): 79, 109, 120, 130, az-Zumar (39): 73, dan al-Qadr (97): 15. Pemilihan ayat-ayat tersebut bukan tanpa makna dan tujuan. Jika dilihat dari terjemahan harfiah ayatnya, umumnya ayat-ayat di atas mengisahkan tentang penyelamatan nabi-nabi terdahulu oleh Allah Swt., sehingga oleh masyarakat Parit Deraman Hulu ayat-ayat tersebut dinamakan dengan *ayat salamun tujuh*.<sup>9</sup> Baharuddin menuturkan:

*“Dari beberapa salamun tujuh ini terdapat salam beberapa para nabi seperti di surah aṣ-Ṣāffāt (37) ayat 79 artinya, “Salam sejahtera bagi Nabi Ibrahim.” Di dalam ayat ini sebagai bentuk penghargaan atas keselamatan bagi Nabi Ibrahim dari musibah yang dilaluinya, yakni berhasil untuk membuktikan keimanan Nabi Ibrahim dan anaknya. Dan sama halnya ujian para nabi lainnya”.*<sup>10</sup>

Argumentasi Baharuddin tersebut senada dengan narasi yang disampaikan oleh Kasim. Menurutnya, secara umum informasi pada tujuh ayat di atas (*ayat salamun tujuh*) menjelaskan tentang diselamatkannya para nabi dari mara bahaya. Dengan digunakannya ayat-ayat tersebut dalam prosesi mandi safar, diharapkan akan mendapatkan keselamatan dan terhindar dari malapetaka dan bahaya bagi individu dan masyarakat setempat yang mengikuti atau melaksanakan tradisi mandi safar tersebut.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bpk. Ibrahim (tokoh agama Parit Deraman Hulu), Rabu, 19 Juli 2023.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bpk. Baharuddin (tokoh agama dan adat Parit Deraman Hulu), Rabu, 19 Juli 2023.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bpk. Kasim (tokoh agama Parit Deraman Hulu), Kamis, 20 Juli 2023.

Adapun penggunaan *ayat salamun tujuh* tersebut tidak dibaca, tetapi ditulis oleh para elite keagamaan setempat pada daun juang-juang (daun andong) atau bisa juga dengan ditulis di atas kertas. Tulisan tersebut lalu dimasukkan ke dalam wadah yang berisi air untuk mandi safar. Air yang berisi catatan atau lembaran tulisan potongan ayat-ayat Al-Qur'an itulah yang disebut dengan air safar yang digunakan dalam tradisi mandi safar. Bahkan, menurut Ibrahim dan Baharuddin, pada masa lalu wadah yang digunakan untuk mandi safar juga ditentukan, tidak bisa sembarangan, yakni dengan menggunakan *pasu*. *Pasu* adalah gentong atau tempayan terbuat dari batu atau keramik masa lalu yang dihias sedemikian rupa sebelum digunakan dalam tradisi mandi safar.<sup>12</sup>

Namun seiring dengan perkembangan zaman, sebagaimana yang dijelaskan Kasim bahwa penggunaan wadah ini sudah mulai fleksibel. Bisa menggunakan ember, baskom dan sejenisnya, namun tetap menjaga nilai-nilai religius dalam pelaksanaan tradisinya. Selain penulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada sarana tertentu, dalam prosesi tradisi mandi safar juga terdapat doa-doa tertentu yang dibacakan, yakni doa tolak-*bala'*. Pembacaan doa ini bisa dilakukan secara kelompok dipimpin oleh imam, seperti dilaksanakan di teras atau halaman masjid atau musala, serta bisa juga dibacakan di rumah masing-masing.<sup>13</sup>

### Fungsionalisasi Al-Qur'an dan Tradisi Pekan Keempat Bulan Safar

Tentang formulasi dan fungsionalisasi Al-Qur'an dan tradisi atau kemasyarakatan, Rafiq mengatakan bahwa dalam memfungsikan Al-Qur'an bisa dilihat dari dua aspek. *Pertama*, aspek informatif, yakni memfungsikan Al-Qur'an dengan mengambil informasi dan pesan-pesan dalam setiap ayatnya, sehingga *output* dari aspek informatif ini melahirkan terjemahan, takwil, dan tafsir (Rafiq 2021: 469). *Kedua*, aspek performatif adalah memfungsikan Al-Qur'an sebagai bagian dari perilaku atau tradisi masyarakat yang dilakukan, sehingga Al-Qur'an tidak lagi dilihat dari segi informasinya, tetapi cenderung memperlakukan 'seluruh' bagian dari Al-Qur'an sebagai sumber praktik perilaku (Rafiq 2014: 237). Misalnya menggunakan potongan ayat-ayat tertentu sebagai azimat, pengobatan, dan tradisi lainnya (Suryadilaga 2017: 32).

Dengan pemetaan resepsi fungsional Rafiq, aspek yang cukup akomodatif digunakan untuk memotret formulasi dan fungsionalisasi Al-Qur'an dalam tradisi adalah aspek performatifnya. Namun demikian, tidak

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bpk. Baharuddin (tokoh agama dan adat) dan Bpk. Ibrahim (tokoh agama Parit Deraman Hulu), Rabu, 19 Juli 2023.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bpk. Kasim (tokoh agama Parit Deraman Hulu), Kamis, 20 Juli 2023.

semua tradisi terdapat ayat Al-Qur'an atau potongan ayat Al-Qur'an yang dibaca atau diperlakukan secara 'khusus'. Ada juga tradisi yang hanya diilhami oleh teks baik Al-Qur'an ataupun hadis sebagai stimulasi atau motivasi lahirnya tradisi tersebut. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak ditemukan perlakuan khusus atau pembacaan ayat atau surat tertentu dari Al-Qur'an (Parwanto 2015: 51). Ini yang terjadi pada tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk. Dalam pelaksanaannya tidak terdapat interaksi masyarakat secara langsung dengan Al-Qur'an, misalnya membaca, menulis, atau melakukan ritual tertentu dengan ayat Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an hanya dijadikan sebagai landasan atau motivasi legalisasi berdirinya tradisi. Meskipun sebagai legalisasi tradisi, namun masyarakat tidak memaknainya sebagai – layaknya tafsir atau terjemah. Tetapi *pure* sebagai legalitas perilaku tradisi.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk adalah surah Āli 'Imrān (3): 103. Sebenarnya ayat tersebut secara tafsir atau terjemah bukan berbicara tentang tradisi. Akan tetapi, oleh elite keagamaan setempat ayat tersebut dimaknai sebagai bagian dari landasan berdirinya tradisi. Jika demikian, relasi Al-Qur'an dan tradisi tidak hanya bisa dipotret dengan resepsi performatif saja. Mesti ada pengembangan dari resepsi informatif bahwa mengambil informasi dari Al-Qur'an bukan hanya melahirkan tafsir atau terjemahan saja, tetapi bisa melahirkan perilaku individu atau kelompok. Termasuk dalam hal ini adalah pengejawantahannya dalam wujud tradisi karena tidak semua tradisi ada ayat Al-Qur'an di dalamnya, seperti dibacakan dan ditulis. Jika dihadapkan pada tradisi yang hanya mengambil informasinya dari Al-Qur'an saja, tanpa ada perlakuan tertentu atau khusus terhadap Al-Qur'an dalam tradisi, aspek performatif kurang berkontribusi dalam menjawab dan menjelaskannya. Sebab, aspek performatif lebih cenderung pada wujud nyata Al-Qur'an yang diperlakukan atau dipergunakan secara langsung dalam tradisi.

Jika aspek performatif kurang akomodatif dan berkontribusi dalam menjawab dan menjelaskan posisi Al-Qur'an dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk, lain halnya dengan tradisi mandi safar pada masyarakat Parit Deraman Hulu. Dalam tradisi yang terakhir ini terdapat ayat-ayat Al-Qur'an, dikenal dengan sebutan *ayat salamun tujuh* oleh masyarakat setempat, yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi tradisi. Ayat-ayat tersebut adalah surah Yāsīn (36): 58, aṣ-Ṣāffāt (37): 79, 109, 120, 130, az-Zumar (39): 73, dan al-Qadr (97): 15. Berbeda dengan cara memfungsikan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk, dalam tradisi mandi safar pada masyarakat Parit Deraman Hulu ayat Al-Qur'an digunakan

langsung dalam prosesi tradisi. Penggunaannya dalam bentuk dituliskan pada sebuah media (daun atau kertas) lalu dicelupkan ke dalam air pada wadah. Air tersebut nantinya dikenal dengan air safar yang dipergunakan warga untuk mandi safar.

Dengan demikian, posisi ayat Al-Qur'an dalam tradisi pekan keempat di bulan Safar yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Nuguk dan Parit Deraman Hulu cukup berbeda. Pada masyarakat Dusun Nuguk, posisi atau fungsionalisasi ayat hanya dengan mengambil informasi ayat sebagai legalisasi tradisi. Sedangkan pada masyarakat Parit Deraman Hulu ayat atau potongan ayat dipergunakan dalam prosesi tradisi. Sehingga aspek resepsi yang digunakan oleh masyarakat Dusun Nuguk adalah menggunakan pola resepsi informatif dalam artian mengambil informasi ayat sebagai bagian dari tradisi. Adapun masyarakat Parit Deraman Hulu mengakomodir aspek performatif karena terdapat wujud nyata Al-Qur'an yang digunakan dalam prosesi tradisi yang dilakukan. Untuk memperjelas perbedaan posisi atau fungsionalisasi ayat dalam tradisi *robo-robo* dan mandi safar pada masyarakat Dusun Nuguk dan Parit Deraman Hulu dapat diperhatikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Formulasi ayat Al-Qur'an dalam tradisi Pekan Keempat di Bulan Safar Kalimantan Barat

Nama Tradisi	Lokasi	Ayat Al-Qur'an	Aspek Resepsi	Fungsionalisasi
<i>Robo-robo</i>	Dusun Nuguk, Kab. Melawi	Ali 'Imrān (3): 103	Informatif	Mengambil informasi dari ayat atau surah sebagai motivasi lahirnya tradisi.
Mandi Safar	Parit Dera- man Hulu, Kab. Kubu Raya	Yāsīn (36): 58 aş-Şāffāt (37): 79, 109, 120, dan 130. az-Zumar (39): 73 al-Qadr (97): 15	Performatif	Memfungsikan atau mempergu- nakan potongan ayat atau surah dalam prosesi pelaksanaan tradisi.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penulis ingin menggarisbawahi bahwa resepsi informatif bukan dalam pengertian bahwa Al-Qur'an

dijadikan sebagai pedoman hidup dengan mengambil informasi atau pesan serta makna sebuah ayat berdasarkan tafsir atau terjemahan. Aspek informatif di sini adalah tentang relasi Al-Qur'an dan tradisi, bagaimana sebuah tradisi yang lahir dan hadir dimotivasi oleh surah, ayat, atau potongan ayat dari Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tersebut menjadi bagian dari tradisi, meskipun tidak diwujudkan secara nyata dalam prosesi tradisi yang dilakukan. Model pemahaman aspek informatif seperti ini berkontribusi pada pengembangan resepsi informatif, yakni mengambil informasi dari ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya melahirkan terjemahan, takwil, dan tafsir, tetapi juga melahirkan pola perilaku, baik individu ataupun komunitas masyarakat. Dengan demikian, orientasi aspek informatif bukan hanya Al-Qur'an kepada teks atau narasi informasi saja, tetapi juga Al-Qur'an kepada realitas praksis.

### **Transmisi Tradisi: Formulasi Bentuk Tradisi dalam Historisitas Perkembangannya**

Sebuah tradisi memang warisan masa lalu dari nenek moyang manusia yang terus ditransformasikan kepada para generasi berikutnya. Namun demikian, perlu diketahui bahwa umumnya tradisi tidak lahir dan hadir secara natural, tetapi ada agen-agen yang berpengaruh dalam membentuk dan melahirkan tradisi tersebut. Max Weber membagi otoritas agensi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, otoritas tradisional, yaitu otoritas agensi dipandang dari pengakuan adat dan tradisi. *Kedua*, otoritas karismatik, adalah otoritas agensi yang dilihat dari karisma seseorang dalam ruang masyarakat, baik kealiman, kesalehan, dan kebaikan lainnya. *Ketiga*, otoritas legal-rasional, yaitu otoritas agen dilihat dari segi aturan berprosedur dan resmi (Fadli 2021: 27; Prahesti 2021: 137).

Jika Weber menyebutnya dengan agensi, Mike Michael mengistilahkan dengan 'aktor' dalam teori jejaring aktornya. Berelasi dengan konstruk agensi Weber, Michel menjelaskan bahwa sebuah pengetahuan tidak muncul secara serta-merta melainkan terdapat aktor-aktor yang memberikan stimulasi dan pengaruh atas terbentuknya pengetahuan tersebut. Aktor yang dimaksud oleh Mike Michael bukan hanya manusia (*person*), tetapi seluruh entitas (*all entities*) yang memungkinkan memberikan pengaruh dalam menciptakan dan menstimulasi lahirnya sebuah pengetahuan (Mike Michael 2017: 48; baca juga Parwanto & Alwi 2023: 163).

Dengan konsep-konsep di atas, jika dikorelasikan dengan terbentuknya tradisi, terbentuknya tradisi tidak terlepas dari peran agen atau aktor dalam historisitas pembentukan dan perkembangannya. Agen atau aktor tersebut

bisa berupa 'orang' (*person*), bisa berupa naskah, kitab, atau bisa berupa informasi teks, ayat Al-Qur'an, hadis, serta bisa juga berupa perkataan ulama bahkan fatwa elite keagamaan di daerah di mana tradisi tersebut dilaksanakan (Qudsy dan Kusuma 2018: 45). Demikian juga dengan tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk. Berdasarkan informasi pada deskripsi tradisi di atas, tradisi *robo-robo* tersebut dimotivasi oleh teks Al-Qur'an (Āli 'Imrān (3): 103) yang dimaknai dan diresepsi oleh elite keagamaan setempat sebagai legalisasi pelaksanaan tradisi yang mereka lakukan. Jadi, hierarki agensi dan aktor dalam lahir atau munculnya tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk adalah: 1) teks Al-Qur'an, 2) interpretasi tokoh keagamaan atas teks, 3) hasil informasi dari pemahaman para tokoh keagamaan; dan 4) internalisasi pesan (informasi) dari tokoh keagamaan oleh masyarakat.

Berbeda dengan tradisi *robo-robo* di dusun Nuguk di atas, agensi atau aktor utama dalam historisitas terbentuknya tradisi mandi safar pada masyarakat Parit Deraman Hulu adalah perilaku Syekh Ismail Mundu, elite keagamaan masyarakat Kubu Raya, sekaligus mufti dan *qadi* Kesultanan Islam Kubu Raya. Syekh Ismail Mundu adalah salah satu ulama yang cukup berkontribusi dalam sejarah perkembangan dakwah Islam di Kalimantan Barat, khususnya di daerah Kubu Raya. Semasa hidupnya, Ismail Mundu telah melahirkan berbagai karya dalam sejumlah disiplin ilmu keagamaan seperti kitab *Uşūl at-Taḥqīq*, *Zikir Tauhid*, *Faidah Istighfar Rajab*, dan sejumlah tulisan lainnya (Baidhillah dan Nelly 2022: 365; Juniardi 2016: 34).

Berkat kesalehan dan keteladanan Syekh Ismail Mundu banyak di antara perilakunya yang memotivasi masyarakat untuk mengikutinya (Ghozali 2021: 10; Syarif 2018: 15), termasuk perilakunya dalam tradisi pekan keempat di bulan Safar. Sebagaimana argumentasi elite keagamaan masyarakat Parit Deraman Hulu bahwa di antara motivasi tradisi yang mereka lakukan adalah perilaku atau amalan yang biasa dilakukan oleh Syekh Ismail Mundu. Tradisi ini dianggap baik dalam keyakinan masyarakat sehingga terus dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini.

Jadi pola agensi yang terjadi pada tradisi mandi safar, jika mengadopsi pemetaan konsep agensi yang diintrodusir oleh Weber di atas, masuk pada kategori otoritas agensi yang kedua, yakni otoritas agensi karismatik. Dengan demikian, hierarki agensi dan aktor dalam lahir atau munculnya tradisi mandi safar pada masyarakat Parit Deraman Hulu adalah: 1) perilaku Syekh Ismail Mundu, 2) resepsi tokoh keagamaan atas perilaku Syekh Ismail Mundu, 3) hasil informasi dari pemahaman para tokoh keagamaan; dan 4) internalisasi pesan (informasi) dari tokoh keagamaan oleh masyarakat.



Untuk memudahkan dalam melihat hierarki proses transformasi atau transmisi terbentuknya tradisi *robo-robo* masyarakat Dusun Nuguk dan tradisi mandi safar masyarakat Parit Deraman Hulu dapat diperhatikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Transmisi Agensi dalam Tradisi Pekan keempat Bulan Safar di Kalimantan Barat

Nama Tradisi	Agensi	Interpreter	Pelaku
<i>Robo-robo</i>	Āli 'Imrān (3):103	Elite Keagamaan	Masyarakat Dusun Nuguk
Mandi Safar	Perilaku Syekh Ismail Mundu	Elite Keagamaan	Masyarakat Parit Deraman Hulu

Agensi atau aktor di atas adalah aktor yang penulis simpulkan berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan. Bisa jadi dalam historisitas perkembangan tradisi dari masa lalu – terdapat ‘aktor’ lainnya, misalnya teks, kitab dan sebagainya, yang belum tersentuh serta perlu penelusuran lebih jauh lagi. Namun demikian, dengan pemetaan aktor dalam kajian ini setidaknya memberikan rumusan bahwa dalam sebuah tradisi umumnya terdapat agensi atau aktor yang berperan dalam pembentukan tradisi yang dilakukan sehingga perlu ditelusuri. Penelusuran aktor dalam historisitas perkembangan tradisi perlu dilakukan selain untuk menemukan aktor-aktor utama pembentuk tradisi, juga untuk melihat dan menemukan distingsi dalam hierarki sejarah perjalanan dan perkembangan sebuah tradisi. Sebab, dalam setiap generasi umumnya terdapat ciri khas atau perbedaan baik berupa penambahan atau pengurangan dalam prosesi tradisi yang dilakukan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman, intelektual manusia, dan sosio-kultural masyarakat setempat. Untuk melihat serta merunut terciptanya sebuah perubahan, menarik apa yang dikatakan oleh Bourdieu, bahwa perubahan dalam kehidupan atau perilaku manusia erat kaitannya dengan *habitus* (kebiasaan). Dalam *habitus* terdapat konsep selera, dan selera akan erat kaitannya dengan arena (ruang, tempat, atau wilayah) (Bourdieu 2020: 56).

Berdasarkan konseptual Bourdieu di atas, jika dikorelasikan dengan perubahan dalam historisitas perkembangan sebuah tradisi, bisa saja terjadi perubahan-perubahan dalam tradisi yang dilakukan oleh manusia (Bourdieu 1984: 104). Misalnya, ada pengurangan atau penambahan ayat Al-Qur'an, hadis, atau teks lainnya dalam prosesi tradisi pada setiap generasinya. Bisa juga terdapat perbedaan persepsi dari elite keagamaan setempat pada setiap masa atau generasinya dalam memaknai tradisi atau

memaknai lahirnya sebuah tradisi. Bisa juga perbedaan dalam makna sarana dan prasarana yang digunakan sehingga berubah sesuai perkembangan zaman dan pengetahuan kemanusiaan.

Inilah yang terjadi dalam umumnya tradisi. Dalam setiap generasinya biasanya memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing, termasuk dalam tradisi *robo-robo* masyarakat Dusun Nuguk dan tradisi mandi safar masyarakat Parit Deraman Hulu. Berdasarkan data pada deskripsi pelaksanaan tradisi di atas sama-sama terdapat perubahan pada sarana-prasarana yang digunakan saat prosesi tradisi – yang berkembang dan berbeda dari generasi sebelumnya. Penggunaan tikar anyam dari daun kajang (pandan duri) atau alas daun pisang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Nuguk sebagai sarana dalam prosesi makan bersama pada tradisi *robo-robo*, dan diganti dengan tikar modern atau alas yang lebih praktis, mudah dikemas, dibawa, dan dicuci. Sedangkan pada prosesi tradisi mandi safar, penggunaan tempayan, guci, atau wadah klasik (keramat) yang terbuat dari batu – untuk penyimpanan air safar, mulai diganti dengan wadah yang lebih praktis, seperti ember, baskom, dan wadah lainnya yang lebih mudah didapatkan dan ringan untuk dibawa.

Perubahan ini selain karena faktor perkembangan dan perubahan zaman juga dimotori oleh perubahan kebiasaan dan pengetahuan manusia bahwa penggunaan sarana bukanlah sebuah tujuan dari prosesi tradisi yang dilakukan. Harapan kebaikan dalam ritual keagamaan dan doa yang dipanjatkan menjadi tujuan utama yang mesti dilakukan. Dengan demikian, maka sarana dan prasarana bisa saja berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan, namun tujuan dan harapan dari tradisi yang dilakukan yang mesti dipertahankan atau dilestarikan.

Jadi, konsep perubahan dalam tradisi atau sebuah kebiasaan (*habitus*) akan berkaitan erat dengan konsep ‘selera’. ‘Selera’ terkadang bukan memainkan perannya secara natural, tetapi ada yang mempengaruhinya, yakni arena. Arena inilah yang bisa diistilahkan dengan ‘lapangan’ yang bukan hanya terbatas pada aspek ruang, wilayah, atau tempat, tetapi juga pengetahuan manusia. Hal yang terakhir ini juga masuk dalam kategori arena yang memainkan peran penting dalam menstimulasi terbentuknya konsep selera hingga berimplikasi pada perubahan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan (Bourdieu 1984: 114; 2020: 60).

## Kesimpulan

Terjadi keragaman dalam bentuk relasi Al-Qur'an dan tradisi. Hal ini terlihat pada fungsionalisasi Al-Qur'an dalam tradisi *robo-robo* masyarakat Dusun Nuguk dan mandi safar masyarakat Parit Deraman Hulu. Dalam tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk, Al-Qur'an difungsikan sebagai landasan dan legalisasi berdirinya tradisi atau landasan perilaku dalam prosesi pelaksanaan tradisi. Adapun dalam tradisi mandi safar di Parit Deraman Hulu, Al-Qur'an atau potongan ayat Al-Qur'an dipraktikkan atau digunakan secara langsung dalam prosesi pelaksanaan tradisi. Penggunaan atau posisi ayat dalam pelaksanaan tradisi pekan keempat pada bulan Safar di dua daerah ini adalah sebagai contoh tentang bagaimana posisi dan interaksi ayat atau teks keagamaan dalam tradisi. Begitu pun di daerah lain, bisa saja pelaksanaan tradisinya sama, namun pola penggunaan atau interaksinya dengan Al-Qur'an atau teks justru berbeda. Demikian juga dengan proses transmisi tradisi, dalam artian bahwa umumnya setiap tradisi memiliki akar historisnya masing-masing, khususnya pada aspek kemunculan atau lahirnya sebuah tradisi, termasuk pada tradisi *robo-robo* di Dusun Nuguk. Tradisi ini dimotori atau distimulasi oleh teks keagamaan sebagai sumber aktor terbentuknya tradisi. Sedangkan dalam tradisi mandi safar, sumber agensi utamanya adalah person – bukan teks. Maka dengan ini, tentunya aspek agensi atau aktor yang memunculkan tradisi penting untuk dieksplorasi karena tidak semua tradisi terdapat teks Al-Qur'an di dalamnya, namun justru teks Al-Qur'an yang melandasi berdiri atau lahirnya tradisi tersebut. []

## Daftar Pustaka

- Amin, M. 2020. "Resepsi Masyarakat terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)." *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21(2): 290–303.
- Baidhillah dan Nelly. 2022. "Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Dakwah: Studi Kisah Guru Haji Ismail Mundu (1870-1957)." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 06(2): 365-374.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Habitus and Field: General Sociology, Volume 2 (1982-1983)*. Willey.
- Dewi, S. K. 2017. "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Jurnal Living Hadis* 2(2): 179–207.
- Fadli, A. R. 2021. "Berjamaah Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang (Kajian Living Hadis)." *Nabawi* 1(2): 1–27.
- Farida, U. 2019. "Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid dalam Kanz Al-Najāh wa Al-Surūr." *Jurnal Theologia* 30(2): 267–290. <https://doi.org/10.21580/te.2019.30.2.3639>
- Faridah, S., & Mubarak. 2012. "Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis." *Al Banjar* 11(1): 77–92.
- Fitrah Yani, Nurul. 2019. "Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) di Desa Barangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto Tinjaun Semiotik." *Sang Pencerah* 5(1): 32–37.
- Ghozali, Ahmad. 2021. "Resepsi atas Al-Quran dalam Kebudayaan Masyarakat Teluk Pakedai dan Hubungannya terhadap Penafsiran (Studi Amalan Syaikh Ismail Mundu Mufti Kerajaan Kubu)." *Mafatih* 1(1): 1–10.
- Hairs, Astrini, M. 2019. "Implementasi Nilai Budaya Robo-Robo sebagai Penguat Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kabupaten Mempawah." *Jurnal Basicedu* 5(3): 524–532.
- Hajar. 2018. "Dengka pada dalam Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara di Desa Balangloe Kecamatan Taroang Kabupaten Jeneponto." *Invensi* 3(2): 50–60.
- Hastiani, Rustam. 2019. "Bibliocounseling Berbasis Nilai Kearifan Lokal Robo-Robo Etnis Melayu Sebagai Penegasan Identitas Diri Remaja Pontianak." *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Development* 1(1): 26–39.
- Ibrahim, I., & Agus, A. A. 2019. "Je'ne-Je'ne Sappara Ritual- Analysis of its History and Existence as a Subsystem of Trust in the Liukang Tupabbiring Fishing Community in Pangkep Regency." *International Journal of Advanced Engineering Research and Science* 6(11): 25–30. <https://doi.org/10.22161/ijaers.611.4>
- Juniardi. 2016. "Dakwah Islam H. Ismail Mundu di Kalimantan Barat Tahun 1907-1950." *Candasagala* 2(2).
- Kusnita, S., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Wardani, N. 2017. *The Role of Local Wisdom in the Malay Folklore Mempawah as Base of Character Education on Children in Primary School (Study Folklore in West Borneo)*. 158(1ctte): 649–656. <https://doi.org/10.2991/ictte-17.2017.16>

- Maryani, & Wendi Parwanto. 2022. "Tujuh and Sembilan Sacred Tombs Sites in Ketapang, West Kalimantan: Historical-Archaeological Studies and Receptions." *Journal of Islamic History and Manuscript* 1(2): 123–140. <https://doi.org/10.24090/jihm.vii2.6960>
- Michael, Mike. 2017. *Actor-Network Theory: Trials, Trails and Translations*. Sydney: SAGE Publications.
- Mustaqim, Abdul. 2017. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nurjannah, S. 2017. "Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 5(01): 219. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>.
- Parwanto, W. 2015. "Kajian Living Al-Hadits atas Tradisi Shalat Berjamaah Mahgrib-Isya' Di Rumah Duka 7 Hari." *Al-Hikmah* 13(2): 51–64.
- \_\_\_\_\_. 2019. "Kontestasi antara Teks dan Realitas Sosial: Sakralitas 'Amil Zakat di Dusun Nuguk, Kabupaten Melawi." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya* 4(1): 129–144.
- Parwanto, W., & Engku Alwi, E. A. Z. 2023. "The Pattern of Sufism on Interpretation of Q.S. Al-Fatihah in the Tafsir Manuscript By M. Basiuni Imran Sambas, West Kalimantan." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2(2): 163–179. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1472>
- Parwanto, W., Sahri, S., Busyra, S., Riyani, R., & Nadhiya, S. 2022. "Religious Harmonization on Ethno-Religious Communities of Muslim and Dayak Katab-Kebahan in Tebing Karang Village, Melawi District, West Kalimantan." *Harmoni* 21(2): 184–200. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.638>
- Prahesti, V. D. 2021. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13(2): 137–152. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>
- Prasetyo, K., & Haidar, A. 2020. "Rebo Wekasan Module To Instill Religious Values, Tolerance, Love the Motherland." *The Indonesian Journal of Social Studies* 3(2): 109–113.
- Rafiq, Ahmad. 2014. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. USA: Temple University.
- \_\_\_\_\_. 2021. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22(2): 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. 2017. "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20(1): 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Raya, T. P. K. 2021. *Identifikasi dan Inventarisasi Kawasan Pedesaan Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Poros Tata Rencana.
- Sagir, A., & Hasan, M. 2021. "The Tradition of Yasinan in Indonesia." *Khazanah:*

- Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19(2): 203–222. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4991>
- Saripaini, S, Hanif, M., & Lessy, Z. 2022. “Spiritualitas dalam Narasi dan Pantang Larang Permainan Tradisional di Kalangan Anak-Anak Desa Punggur Kecil, Kubu Raya, Kalimantan Barat.” *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 7(2): 133–144. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i2.12625>
- Saripaini. 2021. “Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual dalam Tradisi Robo-Robo pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17(2): 96–106. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, Bibit. 2020. “Akulturasi Islam pada Tradisi Nenek Moyang di Desa Nanga Suhaid, Kalimantan Barat.” *Dialog* 43(2): 153–166.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2017. “Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif dan Performatif.” *Living Hadis* 2(2): 103–111.
- Suwarni, dan U. M. 2017. “Internalisasi Tradisi Robo-Robo sebagai Sumber Sejarah Lokal di Kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Mempawah.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4(2): 188–197.
- Syarif, S. 2018. “Corak Pemikiran Islam Borneo (Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2017).” *At-Turats* 12(1): 15–31. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v12i1.939>
- Tim Desa. 2012. *Buku Pedoman Desa Tebing Karang*. Desa Tebing Karang.
- Zuhri, Saifuddin dan Subhkani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media & Ilmu Hadis Press.

### **Wawancara**

- Murni, 25 September 2023, tokoh agama dan adat Dusun Nuguk.
- Hengki, 25 September 2023, tokoh agama Dusun Nuguk.
- Umar, 24 September 2023, tokoh agama Dusun Nuguk.
- Baharuddin, 19 Agustus 2023, tokoh agama dan adat masyarakat Parit Deraman Hulu.
- Ibrahim, 19 Agustus 2023, tokoh agama masyarakat Parit Deraman Hulu.
- Kasim, 20 Agustus 2023, tokoh agama masyarakat Parit Deraman Hulu.